

LAPORAN PENELITIAN PNBP

Kategori Penelitian: Kolaborasi Internasional

Relasi Teks Agama dan Perilaku Masyarakat di Indonesia dan Malaysia di Masa Pandemi: Kajian Hadis-Hadis Shalat



Peneliti

1. Muhammad Misbah, Lc., M. Hum. (NIP. 198604072015031004)
2. Irzum Farihah, S. Ag., M. Si. (NIP. 197601292007012019)
3. Dr. Ahmad Sharifuddin bin Mustapha
4. Dr. Arwansyah bin Kirin
5. Dr. Faisal bin Husen Ismail
6. Dr. Mohd Hisyam bin Abdul Rahim
7. Ustzh Sharifaf Khadijah binti Syed Abu Bakar

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
(LPPM)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KUDUS
TAHUN 2021**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana syarah hadis terkait anjuran merapatkan shaf, tidak boleh menutup mulut dan jabat tangan selesai shalat dan implementasi teks-teks hadis tersebut pada perilaku masyarakat di masa pandemi, sehingga ada relasi teks agama dan perilaku masyarakat di masa pandemi. Riset ini dilaksanakan di beberapa kabupaten yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sumber primer dari riset ini adalah para jamaah shalat di delapan masjid dan mushalla yang ada di Kudus, Purwokerto, Surakarta, Klaten, Lamongan, dan Daerah istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini: Pertama, bahwa teks hadis terkait dengan merapatkan shaf shalat, larangan menutup muka saat shalat memiliki derajat yang sahih. Meski demikian, dalam perkembangannya terjadi perubahan penjelas (syarh) yang disesuskan dengan kondisi. Hal ini menunjukkan bagaimana teks hadis bisa sejalan dengan perkembangan zaman. Kedua, perilaku beragama masyarakat terkait dengan pelaksanaan shalat jamaah di beberapa wilayah ditemukan ada kepatuhan atas aturan yang sudah ditetapkan, namun sebagian yang lain masih mengikuti pada kebiasaan masyarakat sekitar dan kemantapan dalam kepatuhan atas teks dan kemaslahatan bersama. Ketiga, Relasi teks agama dengan perilaku shalat berjamaah masyarakat sangat dipengaruhi dari pemahaman dan peran dari para tokoh yang mampu menjelaskan teks tersebut kepada masyarakat. Sehingga masyarakat (jamaah shalat) akan mendapatkan wawasan terhadap teks lebih meluas dalam konteks pandemi COVID-19.

Kata Kunci: Teks agama, perilaku beragama, pandemic COVID-19

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined. 3
C. Signifikansi Penelitian	3
D. Kajian Riset Sebelumnya	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Agama dan Keberagamaan	7
B. Dimensi keberagamaan	9
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Jenis dan Pendekatan.....	20
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Sumber Penelitian	20
D. Instrumen Penelitian.....	21
E. Metode Pengumpulan Data	21
F. Uji Keabsahan Data.....	22
G. Analisis Data	25

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
A. Kajian Hadis-Hadis Shalat Selama Pandemi	26
B. Implementasi Teks Terhadap Perilaku Beragama Masyarakat	40
C. Relasi Teks Agama dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi	54
BAB V PENUTUP.....	57
1. Kesimpulan	57
2. Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah hanya layak peneliti tujukan kepada sang Kholiq Allah S.W.T, telah menciptakan banyak pintu yang terbuka agar hambaNya memperoleh kebenaran dan kemudahan, sehingga sebagai hamba kami mampu menyelesaikan penelitian ini dengan mengambil lokasi di beberapa masjid di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah memberikan pencerahan bagi seluruh manusia dari zaman kegelapan menuju zaman pencerahan, beliau juga menjadi *uswah khasanah* bagi umat Islam sepanjang zaman. Semoga kita selalu mendapat syafa'atnya sampai *yaumul qiyamah*.

Penelitian ini merupakan salah satu komponen dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh tenaga edukasi perguruan tinggi dalam rangka pengembangan ilmu dan pengetahuan. Dengan harapan, mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.

Dalam proses hingga penyelesaian penelitian ini, peneliti sudah selayaknya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. H. Mundakir, M. Ag, selaku Rektor IAIN Kudus yang telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian pada tahun ini.
2. Bapak H. Mohammad Dzofir, M. Ag., selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Kudus yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian Kolaborasi Internasional Bersama UTHM Malaysia.
3. Bapak Dr. H. Masrukhin, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan support terhadap pelaksanaan penelitian Kolaborasi Internasional Bersama UTHM Malaysia
4. Para Ta'mir dan Pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta (Pak Jazir), Masjid Kabupaten Purwakerto, Masjid Al-Aqsha Klaten, Masjid Ichwanussalim

Surakarta (Pak Rofiq), Masjid Darussalam Desa Blimbing Kecamatan Paciran Lamongan, dan Masjid Baitussalam Dersalam Kudus.

5. Para pendamping peneliti, khususnya Dr. Hj. Hassanatul Jannah, M. Si., Anas Marzuki, S. Pd.I., Nihla Isfa Khuraiya, dan Syauqi Abdillah Fata.
6. Seluruh Tim Peneliti, khususnya Moh. Muhtador, M. Hum, dan Shofaussamawati, M.S.I.
7. Pembahas Ibu Hj. Nurul Hidayati, Lc., M.S.I. dan moderator Nailul Khasanah, S. Kom.I. Yang sudah memberikan masukan
8. Para Partisipan yang rela memberikan waktu wawancara di tengah kesibukan melaksanakan aktivitas beribadah.
9. Keluarga kecil kami yang penuh pengertian dan berbagi waktu selama penelitian berlangsung.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini, yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Atas segala jasa, bantuan dan bimbingannya, peneliti ucapkan banyak terima kasih dan semoga amal baik semua pihak di atas mendapat balasan dari Allah SWT “*Jazakumullah Khoiron Kastiro*”. Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Kudus, Desember 2021

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah berdampak besar pada setiap aspek kehidupan di seluruh dunia. Sejak laporan pertama COVID-19 dari Wuhan, China pada 31 Desember 2019, banyak negara telah berjuang untuk memerangi gelombang pertama, kedua, atau bahkan ketiga dari pandemi ini. Lebih dari satu juta orang telah meninggal pada saat penulisan dan tingkat kematian terus meningkat (Kim, 2021).

Tantangan dan gangguan yang belum pernah terjadi sebelumnya dihadapi dunia. Amerika Serikat, sejak pemilihan presiden November 2020, telah mengalami flare-up parah dalam kasus COVID-19, naik menjadi sekitar 250.000 per hari secara keseluruhan. Eropa telah menjadi pusat pandemi, dengan negara-negara Eropa terkemuka seperti Prancis, Belgia, Spanyol, dan Inggris menghadapi lonjakan kasus COVID-19 yang lebih mengancam daripada gelombang pertama. Di Asia dan di banyak negara lain, tampaknya upaya untuk mengelola COVID-19 telah lebih berhasil, tetapi kesulitan medis, ekonomi, dan pendidikan mendasar juga telah terungkap (Metzler 2020). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), banyak sekali negara-negara yang terus mengalami peningkatan eksponensial kasus COVID-19 (The Korea Times, 25 November 2020; WHO, 15 November 2020).

Wabah COVID-19 juga sangat mengganggu di Indonesia. Jumlah kasus hingga saat ini masih terus bertambah. Pemerintah memperlihatkan bahwa penularan virus corona hingga hari ini, Sabtu (27/2/2021), masih terjadi di masyarakat. Data pemerintah memperlihatkan bahwa ada 6.208 kasus baru Covid-19 dalam 24 jam terakhir. Penambahan itu menyebabkan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia saat ini mencapai 1.329.074 orang, terhitung sejak diumumkannya pasien pertama pada 2 Maret 2020. (Kompas)

Virus Corona, atau yang dikenal dengan sebutan COVID-19 telah melanda hampir seluruh dunia dan mengakibatkan tatanan perubahan tatanan sosial dan juga perilaku sosial. Perubahan tatanan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan dan perekonomian, akan tetapi juga merubah perilaku keberagamaan (Kowalczyk et al., 2020), terutama umat Islam.

Berbagai langkah diterapkan oleh pemerintah demi memutus rantai penyebaran virus ini. Di antaranya adalah dengan penerapan Sosial Distancing. *Social distancing* merupakan salah satu langkah pencegahan dan pengendalian infeksi virus Corona dengan menganjurkan orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain. Kini, istilah *social distancing* sudah diganti dengan *physical distancing* oleh pemerintah. Ketika menerapkan *social distancing*, seseorang tidak diperkenankan untuk berjabat tangan serta menjaga jarak setidaknya 1 meter saat berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang sedang sakit atau berisiko tinggi menderita COVID-19. (Alo dokter.com).

Langkah pemerintah yang menerapkan sosial distancing ini tentu saja berdampak pula dalam pelaksanaan shalat berjamaah di masjid. Shalat berjamaah termasuk salah satu aktifitas yang dapat menyebabkan kerumuman sehingga lebih rentan mengakibatkan penularan virus ini dengan cepat. Oleh karena itu, ibadah ini termasuk mendapat perhatian lebih dengan diterapkannya protokol kesehatan. Para jamaah masjid dan lingkungan sekitarnya diharuskan mengikuti petunjuk pencegahan pandemi covid-19 dengan cara yaitu: sering mencuci tangan, hindari menyentuh area wajah, hindari berjabat tangan dan berpelukan, jangan berbagi barang pribadi, etika ketika bersin dan batuk. Imbasnya wajah shalat berjamaah di era pandemi ini mengalami perubahan yang sangat signifikan. Di antaranya adalah shaf shalat yang menjadi renggang karena adanya aturan jarak 1 meter dengan jamaah di sebelahnya, shalat dengan menggunakan masker, juga hilangnya tradisi bersalaman setelah shalat yang mengakar budaya di masyarakat Islam, terutama di Indonesia.

Perubahan wajah shalat berjamaah seperti ini tentu saja mendapat respon yang beragam dari umat Islam. Hal ini lantaran shalat berjamaah, idealnya adalah dengan

merapatkan shaf sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi dalam beberapa sabdanya. Selain anjuran tekstual dari Nabi langsung, merapatkan shaf juga sebagai tanda bersatu padunya barisan umat Islam, yang dalam hal ini merupakan salah satu dari hikmah shalat berjamaah. Sehingga, ruh shalat berjamaah terlihat kuat jika dibandingkan dengan shalat dengan merenggangkan shaf. Di samping problem shaf yang berjarak, juga penggunaan masker saat shalat. Idealnya, di dalam melaksanakan shalat, seseorang tidak diperkenankan menutupi mulutnya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan anjuran pemerintah untuk selalu memakai masker. Perubahan lainnya yang tampak adalah ditiadakannya salaman (jabat tangan) selepas shalat. Meskipun tidak ada dalil khusus yang memerintahkan jabat tangan setelah shalat, namun salaman sudah menjadi tradisi dalam kehidupan beragama umat Islam Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada tiga pokok permasalahan.

- ✓ Pertama, bagaimana syarah hadis terkait anjuran merapatkan shaf, tidak boleh menutup mulut dan jabat tangan selesai shalat?
- ✓ Kedua, bagaimana implementasi teks-teks hadis tersebut pada perilaku masyarakat di masa pandemi?
- ✓ Ketiga, bagaimana relasi teks agama dan perilaku masyarakat di masa pandemi?

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat Indonesia khususnya pesisir Jawa tertang pemahaman terhadap teks agama yg selama ini sdh dilaksanakan secara rutin di masyarakat, yang kemudian dengan fenomena COVID-19 ini akan berubah dan mempengaruhi perilaku beribadah, dapat dilaksanakan dengan tidak merubah motif beragama masyarakat.

D. Kajian Riset Sebelumnya

Penelitian yang membahas tentang perilaku beragama pada masa pandemik sudah sangat beragam, berdasarkan hasil penelusuran peneliti dipelbagai jurnal online maupun perpustakaan online banyak menulis tentang shalat di masa pandemi, seperti karya M. Alkaf (Alkaf, 2020) dengan judul *Agama, Sains dan Covid : Persepektif Sosial-Agama* yang menyatakan bahwa ada wilayah kontrak antara sains dan agama sehingga muncul persepsi bahwa adanya pandemik merupakan hukuman dan cobaan dari Tuhan, karena agama dibangun berdasarkan institusi di tengah pandemik dan ini tidak menafikan masyarakat agama yang akrab dengan sains. Tulisan yang memiliki karakter dan corak sama namun ditambah dengan perkembangan lanjut antara relasi agama dan sains ditulis oleh M. Amin Abdullah (2020) *Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19*, yang hendak melanjutkan tesis dari Barbour dengan memandang bahwa Ulumu al-din (ilmu-ilmu agama Islam) dan ilmu, baik ilmu kealaman, sosial maupun budaya meniscayakan corak hubungan yang bersifat dialogis, dan ini menjadi metodologi baru dalam menyambut keilmuan Islam masa depan apalagi di tengah pandemik covid-19. Hanya saja kedua tulisan tersebut tidak hanya mengkaji dasar hubungan sains dan agama serta kekuatan posisi agama di tengah pandemik dan tidak membicarakan praktik keagamaan secara langsung.

Artikel dari Eman Supriatna (2020) dengan judul *Wabah Corona Virus Disease COVID-19 Dalam Pandangan Islam*, tulisan ini berbicara covid dan strategi yang ditawarkan dari perspektif ajaran Islam. Tulisan ini diperkuat oleh temuan Mukharom Mukharom, Havis Aravik (2020) yang berjudul *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19* bahwa Islam memiliki strategi dalam menghadapi wabah bagi umatnya, Nabi pernah memerintahkan untuk karantina wilayah, seperti *lockdown* atau *social distance* yang ada pada masa sekarang. Kedua artikel tersebut hanya berbicara konsep, sejarah dan strategi dalam menghadapi pandemik secara umum, tidak secara langsung tentang praktik keagamaan.

Tulisan yang dimuat dalam jurnal Salam oleh Dana Riksa Buana (2020) *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona*

(Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa yang menyimpulkan perilaku yang ditampilkan oleh orang yang tidak mematuhi himbauan pemerintah didasari oleh bias kognitif. Selain menganalisa perilaku masyarakat Indonesia dan cara menanganinya, dan memaparkan kiat-kiat menjaga kesejahteraan jiwa dalam pendekatan psikologi positif. Begitu tulisan Subkhani Kusuma Dewi dan M. Johan Nasrul Huda (2020) dengan tema *Indonesian Muslims' Reception toward Wirid, Zikr and Shalawat during Covid-19 Outbreak; A Mediated Living Hadith* hasil yang disimpulkan ialah membenarkan adanya variabilitas wirid, zikir, shalawat, seperti li khamsatun, shalawat tibbil qulub dan doa pagi dan petang. Namun, keterlibatan mereka dengan internet tidak sejajar dengan preferensi otoritas mereka; sebagian besar responden lebih memilih untuk memahami ijazah (transmisi formal) dari keluarga terdekat dan jaringan ulama di sekitarnya. Sebuah gagasan yang kontras juga terlihat, karena mereka menekankan ijazah tatap muka untuk urusan pribadi mereka sendiri, beberapa mengizinkan yang lain untuk mengambil ijazah secara digital. Artiek tersebut tidak secara hanya membahas ragam respon masyarakat Indonesia dalam pandemik covid-19.

Beberapa artikel yang secara khusus berbicara tentang shalat di tengah covid-19 ialah artikel Hudzaifah Achmad Qotadah (2020a) *Covid-19: Prayers Performance of Medical Team Without Ablution and Tayammum Based On Four Madhab Fiqh* dalam temuannya berbicara tentang pendapat para imam fiqh dalam menyikapi tayammum dalam keadaan pandemik covid-19 ketika akan melaksanakan shalat. Begitu juga artikel dari Syandri, Fadhlhan Akbar (2020) dengan tema *Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19* yang menyimpulkan bahwa sebagai syarat untuk mencegah terjadinya penyebaran covid-19, penggunaan masker ketika shalat tidak menjadi permasalahan karena bukan syarat sah shalat. Begitu juga tulisan Hudzaifah Achmad Qotadah (2020b) *Covid-19: Tinjauan Maqasid Al-Shariah Terhadap Penangguhan Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Tempat Ibadah (Hifdz al-Nafs Lebih Utama Dari Hifdz al-Din?)* dalam temuannya menyatakan bahwa agama memiliki tujuan dalam menurunkan aturannya yang disebut dengan *maqasid al shariah* (terdiri atas lima dasar) yaitu tujuan bersyariat sebagai panduan dalam menjalankan aturan agama,

terutama shalat jum'at atau berjemaah. Dan artikel Imam Fahrudin (2020) *Pengguguran Kewajiban Shalat Berjama'ah Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19* dalam temuannya menyatakan bahwa kegiatan yang mengandung penyebaran covid-19 tidak dapat dibenarkan meskipun menyangkut ibadah yang bersifat formal seperti jemaah.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan, termasuk yang khusus berbicara tentang shalat ditengah covid-19 memiliki titik singgung dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti bahasa agama dan sains, petunjuk praktik beragama di masa pandemik, perilaku masyarakat dalam beribadah pada masa pandemik dan ragam aturan dalam shalat. Namun perbedaan yang mendasar dari penelitian sebelumnya ialah bagaimana perubahan sosial dan motiv, pemahaman atas teks dan praktik yang dilakukan masyarakat ketika shalat dengan menjaga jagak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama dan Keberagamaan

Kata agama, dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a*= tidak dan *gam*= pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya (Nasution, 1985: 9).

Dalam berbagai sumber, kata “*agama*” diberi arti tidak kacau atau teratur. Maksudnya, orang yang beragama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur (Jamaluddin, 2015: 67).

Perilaku berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang ditimbulkan karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri kita. Adapaun perilaku beragama adalah suatu tindakan manusia yang berkarakterkan nilai-nilai, etika, agama, dan norma-norma (Nottingham, 2002: 32). Agama bagi manusia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi masyarakat di mana norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Allah. Oleh karena itu, pembinaan perilaku beragama sesungguhnya tidak lain hanyalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna.

Argumen di atas, mengindikasikan betapa pentingnya pembentukan dan pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi manusia, terutama bagi masyarakat, ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai manusia kearah yang sewajarnya (Mudlor, 1999: 143). Peningkatan nilai kemanusiaan ini bermaksud sebagai pembangunan manusia yang berarti mengkonprivasi atau mensosialisasikan secara totalitas tentang pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi seluruh lapisan masyarakat.

Max Weber dalam karyanya yang terkenal *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, mengatakan bahwa doktrin keagamaan sangat berpengaruh dalam membentuk spirit kerja kita atau dengan kata lain bagaimana kemudian pemeluk agama berperilaku dalam realitas sosial tergantung pada doktrin keagamaannya (Andreski dan Max, 1989: 107).

Agama adalah suatu tatanan spirit kemasyarakatan yang dijelmakan dalam bentuk kepercayaan dan pengakuan terhadap eksistensi di luar dari diri manusia. Kondisi agama semacam ini melahirkan suatu efek rangsangan yang sangat sensitif terhadap pengakuan keimanan. Agama dianggap sebagai suatu kemutlakan yang tiada lagi bantahannya.

Semua manusia yang beragama meyakini dengan sepenuh hati bahwa beriman terhadap agama tertentu akan memberikan keselamatan. Setiap agama mengajukan konsep kedamaian dan memberikan solusi terbaik dalam menyelamatkan konflik batin dan fisik. Realitas ini membawa penganut setiap agama untuk secara eksterm mengklaim bahwa agama yang dianutnya itulah yang paling benar, sehingga sering terjadi benturan keyakinan yang bisa memicu konflik antar-umat beragama. Benturan semacam ini tidak bisa dihindari karena di dunia ada berbagai macam agama (*pluralism of religion*).

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, yaitu agama Indonesia pada umumnya “agama” diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” yang artinya “kacau” (Dadang, 2005: 13). Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata

religion dalam bahasa Inggris ataupun *religio* dalam bahasa Belanda. Keduanya berasal dari bahasa Latin *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat, namun para ahli sering berbeda pendapat tentang arti dasarnya. Cicero seorang penulis Romawi, menyatakan bahwa “religi” (*religion*) berasal dari kata “leg” yang berarti mengambil atau menjemput, mengumpulkan, menghitung atau memperhatikan. Sementara, Sevius berpendapat bahwa *religi* itu berasal dari kata “lig” yang artinya mengikat. Maka, *religi* atau *religion* berarti suatu perhubungan, yaitu suatu perhubungan antara manusia dengan zatyang diatas manusia (supra manusia) (Gazali, 2004: 88).

Koentjaraningrat adalah seorang antropolog yang menganut konsepsi religi. Dasar pendiriannya adalah, bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan yang kemudian menunjuk pada konsep Emile Durkheim tentang dasar-dasar religi. Kontjoroningrat mengemukakan tiga unsur atau komponen yang ada dalam religi, yaitu:

1. Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religius;
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural);
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.

B. Dimensi Keberagamaan

Hampir serupa dengan unsur-unsur di atas, Sartono Kartodirdjo menyebutkan lima unsure ke dalam dimensi-dimensi *religiositas* sebagai berikut:

1. Dimensi pengalaman, mencakup semua perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami waktu berkomunikasi dengan realitas super natural;
2. Dimensi ideologis, mencakup serangkaian kepercayaan;
3. Dimensi ritual, mencakup semua aktivitas seperti upacara, berdoa, dan partisipasi dalam berbagai kewajiban agama;

4. Dimensi intelektual ideal, berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran agama;
5. Dimensi “*konsekuential*”, mencakup semua efek dari kepercayaan, praktik, pengetahuan diri orang, yang menjalankan agama, dengan perkataan lain, semua perbuatan dan sikap sebagai konsekuensi beragama.

Sementara itu, Barbara Hangrove berpendapat bahwa agama merupakan fenomena manusia yang berfungsi untuk *naliti* ke dalam suatu lingkungan yang berarti. Secara umum, di sini termasuk komponen-komponen:

1. Komunitas para pengikut (jamaah);
2. Mitos-mitos umum yang menafsirkan abstraksi dari nilai-nilai kultural ke dalam realitas historis;
3. Tingkah laku ritual;
4. Suatu dimensi dari pengalaman yang diakui karena mencakup sesuatu yang lebih daripada realitas sehari-hari, yakni “*The Sacred*” (yang suci) (Gazali, 2004: 60).

Secara kodrati, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk religius yang memiliki keeksistensiannya dan hidup secara bersama-sama. Manusia dilahirkan sebagai makhluk monopluralis yang berunsurkan jasad dan ruh dengan disertai akal dan hati nurani dan hawa nafsu diberi kebebasan untuk berkehendak. Akan tetapi hal tersebut menuntut adanya tanggung jawab yang harus dipikulnya. Oleh karena itu, dengan bimbingan dan konseling daimaksudkan agar manusia mampu memahami potensi-potensi insaniahnya, dimensi-dimensi kemanusiaanya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya (Tohirin, 2007: 51).

Dengan pemahaman ajaran-ajaran Islam, secara preventif dapat mencegah manusia dari berbagai bentuk perbuatan negatif yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Allah berfirman dalam Al-Quran: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.* (QS. Al-Ankabut (29): 45). Dan (40) *Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,*

(41) *Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).*(An-Naziat (79) : 40-41). Apabila hal tersebut terjadi maka kebahagiaan yang hakiki yang akan diperoleh.

Adapun fungsi agama dalam kehidupan individu sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta di pertahankan sebagai bentuk ciri khas (Zakiyah Darajat, 1993: 127).

Pada diri manusia terdapat sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah:

1. *Hidayah al-ghaziriyyat* (naluriyah)
2. *Hidayah al-hissiyat* (inderawi)
- 3 *Hidayat al-aqliyat* (nalar)
- 4 *hidayat al-diniyyat* (agama)

Melalui pendekatan ini agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan, akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, akan terjadi ketidak seimbangan pada diri seseorang (Arifin, 2008: 14).

Beragama merupakan fitrah yang mengalami perkembangan secara alamiah dan ada yang berkembang sesuai kehendak Allah. Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama menurut Syamsu Yusuf dalam Rita Hidayah (2009: 16) antara lain:

- a. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya baik yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah.
- b. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari
- c. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah.
- d. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (hamdalah) ataupun dengan perbuatan (sedekah, zakat)
- e. Bersabar saat menerima musibah
- f. Memperkokoh ukhuwah islamiyah dan insaniah
- g. Senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Diakui, bahwa tidak semua orang yang beragama tumbuh dan berkembang menjadi orang yang memiliki kepribadian sejalan dengan ajaran agamanya. Pada penganut agama manapun dijumpai orang-orang yang amat taat, kurang taat, dan tidak taat pada ajaran agamanya. Tingkat ketaatan itu akan mempengaruhi kuat lemahnya pengaruh agama terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Namun demikian diakui, bahwa sekecil apapun rasa memiliki agama itu ada. Oleh sebab itu konselor dalam memahami tingkah laku klien seyogianya tidak dipisahkan dari ajaran agama yang dianutnya. Demikian pula dalam memberikan treatment kepada konseli (Anwar Sutoyo, 2009: 45).

Dalam beberapa masyarakat, agama memberikan pemuasan terhadap kebutuhan identitas yang lain. Dalam siklus perkembangan kehidupan individu, terutama dalam masyarakat sederhana terhadap upacara "rite of passages" atau ritual yang menyebabkan seseorang berubah status dan perannya dalam masyarakat. Sebelum mengikuti suatu ritual, seseorang dianggap anak-anak., setelah melalui ritual tersebut ia dianggap dewasa sehingga mempunyai status dan peran baru dalam masyarakat.

Dengan demikian agama mendukung proses pendewasaan individu. (bandingkan dengan tradisi khitan). Di samping itu, agama juga berfungsi sebagai pemberi status simbol dan sebagai tanda kehormatan (Sutoyo, 2009: 47).

Djamari (1993:77) menyatakan bahwa agama bukan hanya hubungan dengan idea saja, tetapi juga merupakan sistem perilaku yang mendasar, perbedaan agama dengan filsafat antara lain agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku. Agama bukan hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah. Agama berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat, baik perilaku lahiriah maupun yang simbolik, di samping itu juga membentuk moral sosial yang langsung dianggap berasal dari Tuhan. Kegiatan ritual memelihara keseimbangan masyarakat, ritual menimbulkan rasa aman bagi pelakunya dan masyarakat sekitarnya. Akhirnya disarankan siapa saja yang hendak memahami individu hendaknya ia memahami agama yang dianutnya, siapa yang hendak mempelajari masyarakat, ia harus juga mempelajari agama yang dianut masyarakat itu.

Menurut Mc. Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas (Meredith B. Mc. Guire, 1981: 24).

Pada garis besarnya, menurut Mc. Guire, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap (E.M.K. Kaswardi, 1993: 20).

Memaknai agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner, dan sosiologis psikologis. Secara doktriner, agama merupakan ajaran dari Tuhan Yang Maha Kuasa berfungsi sebagai pembimbing makhluk ciptaannya supaya dapat menjalani kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu tersemayam di dalam jiwa pemeluknya (Rumahuru, 2013).

Sedangkan makna agama secara sosiologis psikologis merupakan perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya. Dalam perspektif ini, keyakinan agama sudah masuk ke dalam struktur kepribadian pemeluknya (Turner, 2012).

Agama bukan hanya hubungan dengan idea saja, tetapi juga merupakan sistem perilaku yang mendasar, perbedaan agama dengan filsafat antara lain agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku. Agama bukan hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah. Agama berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat, baik perilaku lahiriah maupun yang simbolik, disamping itu juga membentuk moral sosial yang langsung dianggap berasal dari Tuhan. Kegiatan ritual memelihara keseimbangan masyarakat, ritual menimbulkan rasa aman bagi pelakunya dan masyarakat sekitarnya. Akhirnya disarankan siapa saja yang hendak memahami individu hendaknya ia memahami agama yang dianutnya, siapa yang hendak mempelajari masyarakat, ia harus juga mempelajari agama yang dianut masyarakat itu. (Wahyuni, 2018).

Berbagai permasalahan agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain: Pertama, fungsi Edukatif. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Kedua, fungsi Penyelamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan. *Ketiga*, fungsi sebagai pendamaian. Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa dosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui: tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

Keempat, berfungsi sebagai sosial kontrol. Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama boleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

Kelima, berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas. Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang

dapat membina rasa persudaraan itu bahkan mengalahkan rasa kebangsaan. *Keenam*, fungsi transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu. *Ketujuh*, berfungsi kreatif. Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru. *Kedelapan*, berfungsi sublimatif. Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah (Martono, 2014).

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Di dalam psikologi agama dikenal dengan adanya kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religion experiences*). Pembagian aspek-aspek religiusitas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glock dan Stark. (Glock & Stark, 1965) Konsep ini merupakan teori religiusitas yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian psikologi agama. Menurut Glock dan Stark, ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu: *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya; *Religious Practice (the Ritual Dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya; *Religious Feeling (the Experiential Dimension)* atau

dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan ataupun pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah diilhami dan dirasakan; *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya; dan *Religious Effect (the Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Konsep religiusitas dari Glock & Stark memang sejauh ini merupakan konsep yang paling banyak digunakan dalam penelitian psikologi agama di Indonesia. Namun sebenarnya ini bukan merupakan satu-satunya konsep religiusitas. (Jalaluddin, 2015; Wibisono, 2015).

Thouless (Thouless, 2000) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi sikap religious seseorang, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan dan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan tersebut.
2. Faktor pengalaman, hal ini berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan seseorang. Terutama mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.
3. Faktor kehidupan yang mempengaruhi dapat dibagi menjadi empat, yaitu: kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul adanya ancaman kematian.
4. Faktor intelektual yang berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Sedangkan Jamaluddin membagi dimensi religiusitas menjadi lima aspek, yaitu:

1. Aqidah (*ideology*)

Dimensi yang mengungkap sejauh mana hubungan manusia dengan keyakinannya terhadap rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada nabi), iman kepada kitab suci, iman kepada hari akhir, iman kepada qahla dan qadar. Jadi intinya tauhid atau mengesakan Allah.

2. Ibadah (ritual)

Ibadah atau ritual merupakan dimensi yang berhubungan dengan sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan ajaran agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan tingkat frekwensi intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Ibadah *mahdhoh* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya, syarat, rukunnya telah diatur secara pasti oleh ajaran Islam, yang termasuk dalam dimensi ibadah adalah, shalat, puasa, zakat, haji, berdo'a dan berzikir, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

3. Ihsan (penghayatan)

Ihsan atau penghayatan merupakan dimensi yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dan kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman-pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah dalam kehidupan, sehingga dalam hatinya timbul perasaan-perasaan tenang dan tentram dalam, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima pembalasan, perasaan dekat dengan Tuhan (Allah) dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama. Dimensi ihsan dalam religious Islam mencakup perasaan-perasaan dekat dengan Allah, merasa nikmat dalam menjalankan ibadah, merasa diselamatkan oleh Allah, merasa bersyukur atas nikmat Allah dan merasa tenang hatinya saat mendengar asma Allah.

4. Ilmu (pengetahuan)

Dimensi yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama dalam kitab suci. Seseorang

yang beragama harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus serta kitab lainnya. Dimensi ini dalam Islam menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, yakni tentang ajaran pokok yang harus diimani dan dilaksanakan.

5. Amal dan Akhlak

Dimensi yang berkaitan dengan keharusan seseorang pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari bukti sikap dan tindakannya yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan lainnya dan juga hubungan manusia dengan lingkungannya. (Ancok & Suroso, 2008; Jalaludin, 2016)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan (Suharsimi, 1998, p. 11), dengan melaksanakan observasi ke wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi objek penelitian. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat digunakan untuk memahami makna dibalik data yang didapatkan di lapangan secara riil, seperti gejala sosial yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan seseorang ataupun kelompok masyarakat. Sesuai dengan tema, penelitian ini ingin melihat perilaku beragama masyarakat panutra di tengah pandemik dengan kajian hadis-hadis tentang shalat

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa kabupaten di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Kudus, Surakarta, Klaten, dan purwokerto. Selain itu juga di Daerah Istimewa Yogyakarta dan di Kabupaten Lamongan Jawa Timur, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya dan praktik keagamaan yang masih memegang protokol kesehatan

C. Sumber Penelitian

Adapun sumber penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung yaitu para masyarakat pantura tetap melaksanakan shalat berjemaah dengan menjaga jarak (*social distancing*). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan *indept interview*. Observasi di sini digunakan untuk mengamati praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat pantura di tengah pandemi covid-

19, selama pandemi beberapa wilayah di pantura melaksanakan shalat berjamaah bagi warganya. Ada paradok dalam praktik keagamaan yang berkembang, masyarakat harus tetap shalat berjamaah tetapi juga menjaga diri dari pandemi covid-19 (Ritzer, 2013, p. 74).

Data sekunder adalah data kedua yaitu, data yang diperoleh tidak langsung melalui subjek penelitian, namun diperoleh melalui masyarakat sekitar pantura sekitar.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument kunci. Oleh karena itu, dalam penelitian ini instrumennya adalah manusia atau *human instrument* (Sugiyono, 2010, p. 2). Dalam hal ini peneliti sebagai instrument karena selain sebagai peneliti, juga sebagai pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan peneliti juga menganalisis dari hasil temuan di lapangan, sehingga bisa dikatakan sebagai pelopor hasil penelitian. Peneliti membuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan praktik keagamaan yang ada pada masyarakat pantura di tengah pandemik covid-19 baik secara vertical maupun horizontal.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, hal ini disebabkan tujuan dari penelitian adalah memperoleh data yang sebenarnya ada di lapangan dan sesuai dengan kondisi riilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi (pengamatan), *indepth interview* (wawancara), dan dokumentasi. Wawancara mendalam yang akan dilakukan kepada beberapa informan yaitu para tokoh agama, takmir masjid dan mushalla, dan masyarakat di sekitar tempat ibadah. Sedangkan metode dokumentasi yang peneliti jadikan acuan adalah berupa data masyarakat pantura yang tinggal di wilayah Jawa Tengah

selama pandemi dan foto-foto kegiatan di mushala dan masjid selama masa pandemi. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, hasil dari observasi dan wawancara akan lebih meyakinkan dan dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen dari subyek penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data, peneliti mengacu pada:

a. Uji kredibilitas data

Dalam uji kredibilitas data, dilakukan melalui:

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan dalam penelitian yang masih diperlukan data-data dalam pengamatan. Di lain pihak, perpanjangan pengamatan juga derajat kepercayaan data yang dikumpulkan ketika adanya penambahan pada pengamatan akan membuat data semakin kuat sehingga akan menambah tingkat kepercayaan terhadap data yang sudah ada. Dalam perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh oleh peneliti, hal ini akan lebih menambah keyakinan bagi peneliti sendiri.

2) Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan di sini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan

permasalahan yang sedang dihadapi dan kemudian memusakan diri pada hal tersebut secara rinci.

3) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2010). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

- a) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti masyarakat sekitar mushalla dan masjid , keluarga dan teman sejawat.
- b) Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu wawancara, observasi dan dokumen mengenai aktivitas di tengah masyarakatk pantura.
- c) Triangulasi waktu merupakan pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda, mengingat dinamika respon setiap masyarakat, sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi.

Dengan melihat langkah-langkah yang ada pada triangulasi tersebut, maka triangulasi ini dapat dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, artinya apabila peneliti sudah mendapatkan data dari lapangan, maka peneliti mengecek terlebih dahulu data yang sudah ada, kemudian peneliti jadikan sumber data jika data yang telah dicek sudah benar-

benar valid dan hal ini memerlukan waktu yang cukup dalam sebuah penelitian.

4) Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat dosen dalam acara FGD Penelitian.

5) *Member check*

Membercheck merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2010). Tujuan dari membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, secara administratif memperoleh persetujuan dari setiap informan.

b. Uji *Transferability*

Dalam uji *Transferability* menunjukkan adanya derajat ketepatan dan sejauh mana suatu hasil penelitian tersebut dapat dilanjutkan dan diterapkan. Untuk itu, maka hasil laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

c. Uji *Dependability*

Uji *Dependability* dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dimulai dari menentukan masalah atau fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan penelitian.

d. Uji *Konfirmability*

Uji *Konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji *Konfirmability* dapat dilaksanakan bersama saat melakukan uji *dependability*. Jika hasil penelitian

merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

G. Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan model Miles-Huberman (2002, p. 10) dengan tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan konklusi. Alasan untuk menggunakan analisis ini adalah karena data terkumpul melalui triangulasi sumber dan teknik (observasi dan wawancara) terdapat tiga kategori atau klasifikasi data, yaitu *pertama, input* dalam hal ini adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan keagamaan di tengah masyarakat pantura di tengah COVID-19. *Kedua*, proses yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di masjid dan mushalla ketika shalat dan setelahnya. *Ketiga, output* berkaitan dengan. Ekspresi atau perilaku beragama masyarakat muslim selama pandemik, setelah mengetahui dan memahami dari peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah maupun organisasi keagamaan yang menjadi acuan masing-masing wilayah.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kajian Hadis-Hadis Shalat Selama Pandemi

Hadis-Hadis terkait Perintah Meluruskan dan Merapatkan Shaf

فَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (سَأَلُوا صُفُوفَكُمْ , فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ) رواه البخاري (690)
(ومسلم (433) , وفي رواية للبخاري (723) : (سَأَلُوا صُفُوفَكُمْ , فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ)

Artinya: Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Luruskan shaf-shaf kalian, karena sesungguhnya meluruskan shaf termasuk kesempurnaan shalat.*” (HR. Bukhari no 690 dan Muslim no 433) Dalam riwayat Bukhari no 733 disebutkan, “*Luruskan shaf-shaf kalian, karena sesungguhnya meluruskan shaf termasuk kesempurnaan shalat.*”

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ : (اسْتَوُوا , وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ) رواه مسلم (432)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, Dahulu Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* memegang pundak-pundak kami sebelum shalat, dan beliau bersabda: luruskan (shaf) dan jangan bengkok, sehingga hati-hati kalian nantinya akan bengkok (berselisih) pula” (HR. Muslim, no. 432).

وَعَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْوِي صُفُوفَنَا حَتَّى كَأَنَّمَا يُسْوِي بِهَا الْقِدَاحَ , حَتَّى رَأَى أَنَا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ حَتَّى كَادَ يُكَبِّرُ , فَرَأَى رَجُلًا بَادِيًا صَدْرُهُ مِنَ الصَّفِّ

، فَقَالَ : (عِبَادَ اللَّهِ ، لَتُسَوِّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ) . رواه البخاري (717) ومسلم (436) .

Artinya, Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, “Dahulu Rasulullah meluruskan barisan kami sebagaimana lurusny anak panah, hingga ia melihat bahwa kami telah mengerti. Kemudian keluarlah ia pada suatu hari, lalu berdiri, ketika ia hendak bertakbir, ia melihat seorang yang dadanya menonjol dari barisan, maka ia bersabda, “Hai Hamba Allah, samakan barisan kamu, atau Allah membuat hati kamu berselisih.” (HR. Muslim)

Sedangkan terkait merapatkan shaf ada beberapa hadis, di antaranta adalah,
رُصُّوا صُفُوفَكُمْ وَقَارِبُوا بَيْنَهَا وَحَادُوا بِالْأَعْنَاقِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَذَفُ

Rapatkan shaf kalian, dekatkanlah barisan kalian, luruskan pundak dengan pundak. Demi Allah, Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Sungguh aku melihat setan masuk di sela-sela shaf, seperti anak kambing.” (HR. Abu Daud, Ibn Hibban).

أَقِيمُوا الصُّفُوفَ وَحَادُوا بَيْنَ الْمَنَاقِبِ وَسُدُّوا الْخَلَلَ وَلِينُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ لَمْ يَقُلْ عِيسَى بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ وَلَا تَذَرُوا فُرُجَاتِ لِلشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ

Luruskan shaf, agar kalian bisa meniru shafnya malaikat. Luruskan pundak-pundak, tutup setiap celah, dan buat pundak kalian luwes untuk teman kalian. Serta jangan tinggalkan celah-celah untuk setan. Siapa yang menyambung shaf maka Allah Ta'ala akan menyambungny dan siapa yang memutus shaf, Allah akan memutusnya. (HR. Ahmad , Abu Daud).

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا فَرْجٌ حَدَّثَنَا لُقْمَانُ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْأَوَّلِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَى الثَّانِي

قَالَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْأَوَّلِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَى الثَّانِي قَالَ وَعَلَى الثَّانِي قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَوُّوا صُفُوفَكُمْ وَحَادُوا بَيْنَ مَنَاكِبِكُمْ وَلِينُوا فِي أَيْدِي إِخْوَانِكُمْ وَسُدُّوا الْخَلَلَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ بَيْنَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْحَدَفِ يَعْنِي أَوْلَادَ الضَّانِ الصِّعَارِ

“Tutup setiap celah shaf, karena setan masuk di antara shaf kalian, seperti anak kambing.” (HR. Ahmad).

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنَكِبَهُ بِمَنَكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

“Dari Anas, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, ”Luruskanlah shaf kalian, aku melihat kalian dari belakang punggungku.” Lantas salah seorang di antara kami melekatkan pundaknya pada pundak temannya, lalu kakinya pada kaki temannya.” (HR. Bukhari).

قَالَ النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ رَأَيْتُ الرَّجُلَ مِمَّا يُلْزِقُ كَعْبَهُ بِكَعْبِ صَاحِبِهِ

An-Nu'man bin Basyir berkata: Saya melihat laki-laki diantara kami ada yang menempelkan mata kakinya dengan mata kaki temannya (HR. Bukhari)

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ أَبِي الْقَاسِمِ الْجَدَلِيِّ قَالَ أَبِي وَحَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا عَنْ حُسَيْنِ بْنِ الْحَارِثِ أَبِي الْقَاسِمِ أَنَّهُ سَمِعَ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَوَجْهِهِ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ ثَلَاثًا وَاللَّهِ لَتُقِيمَنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ قَالَ فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ يُلْزِقُ كَعْبَهُ بِكَعْبِ صَاحِبِهِ وَرُكْبَتَهُ بِرُكْبَتِهِ وَمَنَكِبَهُ بِمَنَكِبِهِ

An-Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah menghadap kepada manusia, lalu berkata: Tegakkanlah shaf kalian!; tiga kali. Demi Allah, tegakkanlah shaf kalian, atau Allah akan membuat perselisihan diantara hati kalian. Lalu an-Nu'man bin Basyir berkata: Saya melihat laki-laki menempelkan mata kakinya dengan mata kaki temannya, dengkul dengan dengkul dan bahu dengan bahu.

Syarah Hadis

Rasulullah *Shallahu Alaihi wa Sallam* selalu menganjurkan kepada umatnya untuk bersatu dan melarang mereka bercerai berai dalam barisan jamaah shalat. Hal ini terlihat dari banyaknya riwayat hadis yang berisi anjuran Rasulullah untuk meluruskan barisan shalat (*shaf*) sebagaimana hadis-hadis yang di atas. Mengomentari hadis-hadis di atas, Imam Nawawi berkata, “Tidak lurusnya shaf akan menimbulkan permusuhan dan kebencian, serta membuat hati kalian berselisih.”(Syarh Muslim:154)

Hal senada juga dilakukan oleh para sahabat Nabi. Sahabat Umar bin Khaththab misalnya, senantiasa memerintahkan pada sahabat untuk meluruskan shaf. Dalam sebuah riwayat yang dinukil Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya *al-Mushannaf* (3551) dari Abdullah bin Syaddad mengatakan, bahwa suatu ketika Umar melihat dalam shaf ada sesuatu maka beliau memberi isyarat dengan tangannya agar meluruskannya.”

Bahkan ketika menjadi makmum, Umar bin Khaththab juga pernah diluruskan shafnya. Hal ini sebagaimana juga diceritakan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *al-Mushannafnya* mengutip riwayat dari Abu Utsman, ia berkata, “Aku pernah berhadapan dengan Umar bin Khaththab yang berdiri dalam rangka meluruskan shaf.” Demikian pula sahabat Usman bin Affan. Dalam sebuah riwayat disebutkan dari Malik bin Anas ia berkata, “aku mendengar Usman bin Affan berkata, ‘Luruskan dan rapatkan antara pundak kalian, karena di antara kesempurnaan

shalat ialah lurusnya shaf.’ Beliau (Usman) tidak memulai takbir sampai mengutus seseorang yang bertugas sebagai wakil dalam meluruskan shaf.”

Sementara itu, terkait merapatkan shaf terdapat beberapa hadis sebagaimana yang disebutkan diatas. Hadis-hadis tersebut secara eksplisit memperlihatkan seorang laki-laki yang menempelkan matakaknya, dengkul dan bahunya kepada temannya. Sehingga dapat disepakati bahwa merapatkan barisan dengan menempelkan ini ada dasar hadis dan statusnya shahih. Meskipun demikian, dalam memahami hadis-hadis tersebut para ulama berbeda-beda dalam memberi komentar serta menarik kesimpulan hukumnya. Ada yang cenderung tekstualis dengan melihat teks apa adanya, ada pula yang melihat ide moralnya atau *maqashidnya*. Syaikh Nasiruddin al-Albani misalnya, dalam kitabnya yang berjudul *Silsilat Ahadis ash-Shahihah* memberi komentar terkait merapatkan shaf sebagaimana berikut:

وقد أنكر بعض الكاتبين في العصر الحاضر هذا الإلزام, وزعم أنه هيئة زائدة على الوارد, فيها إيغال في تطبيق السنة! وزعم أن المراد بالإلزام الحث على سد الخلل لا حقيقة الإلزام, وهذا تعطيل للأحكام العملية, يشبه تماما تعطيل الصفات الإلهية, بل هذا أسوأ منه

“Sebagian penulis zaman ini telah mengingkari adanya ilzaq (menempelkan mata kaki, dengkul, bahu) ini, hal ini bisa dikatakan menjauhkan dari menerapkan sunnah. Dia menyangka bahwa yang dimaksud dengan “ilzaq” adalah anjuran untuk merapatkan barisan saja, bukan benar-benar menempel. Hal tersebut merupakan ta’thil (pengingkaran) terhadap hukum-hukum yang bersifat alamiyyah, persis sebagaimana ta’thil (pengingkaran) dalam sifat Ilahiyyah. Bahkan lebih jelek dari itu. (Silsilat al-Ahadits as-Shahihah, hal. 6/77)”

Pernyataan Al-Albani di atas merupakan komentarnya atas hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik berikut:

“Dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad shallaAllah alaih wasallam: ”*Tegakkanlah shaf kalian, karena saya melihat kalian dari belakang pundakku.*” *ada diantara kami orang yang menempelkan bahunya dengan bahu temannya dan kakinya dengan kaki temannya.* (HR. Al-Bukhari)”

Komentar al-Albani di atas secara tegas memandang bahwa yang dimaksud ilzaq dalam hadis tersebut adalah benar-benar menempel. Dengan kata lain, sesama

mata kaki, sesama dengkul dan sesama bahu harus benar-benar nempel dengan orang di sampingnya. Dan inilah yang disebut dengan sunnah Nabi. Tidak hanya itu, Al-Albani dalam bukunya juga mengancam orang yang tidak sependapat dengannya sebagai orang yang ingkar dengan sifat Allah.

Pendapat Al-Albani di atas kemudian dibantah oleh Bakr Abu Zaid (w. 1429 H), salah seorang ulama Saudi yang pernah menjadi Imam Masjid Nabawi, dan menjadi salah satu anggota Haiyah Kibar Ulama Saudi. Dia menulis kitab yang berjudul *La Jadida fi Ahkam as-Shalat* (Tidak Ada Yang Baru Dalam Hukum Shalat), hal. 13. Di situ ia menyebutkan,

“Menempelkan bahu dengan bahu di setiap berdiri adalah takalluf (memberat-beratkan) yang nyata. Menempelkan dengkul dengan dengkul adalah sesuatu yang mustahil, menempelkan mata kaki dengan mata kaki adalah hal yang susah dilakukan. (*La Jadida fi Ahkam as-Shalat*, hal. 13).”

“Inilah yang difahami shahabat dalam taswiyah shaf: Istiqamah, menutup sela-sela. Bukan menempelkan bahu dan mata kaki. Maka dari itu, maksud sebenarnya adalah anjuran untuk menutup sela-sela, istiqamah dalam shaf, bukan benar-benar menempelkan. (*La Jadida fi Ahkam as-Shalat*, hal. 13).”

Jadi, menurut Syaikh Bakr Abu Zaid (w. 1429 H) hadits itu bukan berarti dipahami harus benar-benar menempelkan mata kaki, dengkul dan bahu. Namun hadits ini hanya anjuran untuk merapatkan dan meluruskan shaf. Haditsnya sama, tapi berbeda dalam memahaminya. Pendapat Bakr Abu Zaid ini berseberangan dengan pendapat Al-Albani. Hanya saja Al-Albani cukup ”galak”, dengan mengatakan bahwa yang berbeda dengan pemahaman dia, dianggap lebih jelek daripada *ta'thil/inkar* terhadap sifat Allah.

Sementara itu, Syaikh Muhammad bin Shalih Ustaimin memiliki pandangan yang berbeda, ketika ditanya tentang menempelkan mata kaki, beliau pun menjawab saat itu dengan jawaban yang agak berseberangan dengan pendapat Al-Albani.

أن كل واحد منهم يلصق كعبه بكعب جاره لتحقق المحاذاة وتسوية الصف, فهو

ليس مقصوداً لذاته لكنه مقصود لغيره كما ذكر بعض أهل العلم, ولهذا إذا تمت الصفوف وقام الناس ينبغي لكل واحد أن يلصق كعبه بكعب صاحبه لتحقيق المساواة, وليس معنى ذلك أن يلزم هذا الإلصاق ويبقى ملازماً له في جميع الصلاة.

“Setiap masing-masing jamaah hendaknya menempelkan mata kaki dengan jamaah sampingnya, agar shaf benar-benar lurus. Tapi menempelkan mata kaki itu bukan tujuan intinya, tapi ada tujuan lain. Maka dari itu, jika telah sempurna shaf dan para jamaah telah berdiri, hendaklah jamaah itu menempelkan mata kaki dengan jamaah lain agar shafnya lurus. Maksudnya bukan terus menerus menempel sampai selesai shalat.”

Syiekh Al-Utsaimin sendiri memandang bahwa menempelkan mata kaki itu bukan tujuan inti. Menempelkan kaki itu hanyalah suatu sarana bagaimana agar shaf shalat bisa benar-benar lurus.

Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) termasuk ulama besar yang menulis kitab penjelasan dari Kitab Shahih Bukhari. Ibnu Rajab menuliskan

“Hadits Anas ini menunjukkan bahwa yang dimaksud meluruskan shaf adalah lurusnyanya bahu dan telapak kaki”

Ibnu Hajar al-Asqalani menuliskan

الْمُرَادُ بِذَلِكَ الْمُبَالَغَةُ فِي تَعْدِيلِ الصَّفِّ وَسَدِّ خَلْلِهِ

“Maksud hadits ”ilzaq” adalah berlebih-lebihan dalam meluruskan shaf dan menutup celah. [Ibnu Hajar, Fathu al-Bari, hal. 2/211]”

Memang disini beliau tidak secara spesifik menjelaskan harus menempelkan mata kaki, dengkul dan bahu. Karena maksud haditsnya adalah untuk berlebih-lebihan dalam meluruskan shaf dan menutup celahnya.

Hadis tentang Menggunakan Penutup Saat Shalat

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ سَفْيَانُ بْنُ زِيَادٍ الْمُؤَدَّبُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَاشِدٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ ذَكْوَانَ
عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُغَطِّيَ الرَّجُلُ
فَاهُ فِي الصَّلَاةِ (سنن ابن ماجه)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Said Sufyan bin Ziyad al-Muaddib, berkata kepada kami Muhammad bin Rasyid dari al-Hasan bin Dzakwan dari Atha' dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah melarang seseorang menutup mulutnya saat shalat. (HR. Sunan Ibnu Majah)

حدثنا أبو بكر قال حدثنا أبو أسامة عن ابن جريح قال أخبرني أبو بكر عن أخبره
أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى أن يخمر الفم في الصلاة.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Ibnu Juraij ia berkata, Abu Bakar telah memberi kabar kepada kami dari seseorang yang mengabarinya bahwasannya Rasulullah melarang menutup mulut saat shalat.

وحدثني الثَّقَفِيُّ عَنْ مُحَمَّدٍ أَنَّهُ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَغْطِيَ الرَّجُلُ فَاهُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ

Artinya, Telah menceritakan kepada kami ats-Tsaqafi dari Muhammad bahwasannya ia membenci seseorang yang menutupi mulutnya saat shalat.”

حدثنا أبو داود عن شعبة عن منصور عن إبراهيم أنه كره أن يغطي الرجل فمه
وهو في صلاة (مصنف ابن ابي شيبة)

Artinya: telah menceritakan kepada kami Dawud dari Syu'bah dari Manshur dari Ibrahim bahwa ia membenci seseorang yang menutupi mulutnya ketika shalat.

Syarah Hadis

Hadis-hadis secara eksplisit menjelaskan tentang hukum menutup mulut atau hidung saat saat. *At-Talatstsum* (التلثم) adalah kebiasaan orang Arab yang menggunakan ujung *imamah* untuk menutup hidung dan mulut mereka seperti yang dikatakan al-Khaththabi dalam *Ma'alim as-Sunan*

Mayoritas alim ulama menilai bahwa hukum *at-talatstsum* (menutup mulut dan hidung) dalam shalat adalah makruh. Ibnu al-Mundzir mengatakan,

كثير من أهل العلم يكره تغطية الفم في الصلاة، وممن روي عنه أنه كره ذلك: ابن عمر، وأبو هريرة، وبه قال عطاء، وابن المسيب والنخعي، وسالم بن عبد الله، والشعبي، وحماد بن أبي سليمان، والأوزاعي، ومالك، وأحمد، وإسحاق

“Banyak alim ulama yang menilai bahwa menutup mulut ketika shalat dimakruhkan. Di antara mereka yang menilai perbuatan itu makruh adalah: Ibnu Umar, Abu Hurairah, Atha’, Ibnu al-Musayyib, an-Nakha-i, Salim bin Abdillah, asy-Sya’bi, Hammad bin Abi Sulaiman, al-Auza’i, Malik, Ahmad, dan Ishaq.” [Al-Ausath 3: 451]

An-Nawawi *rahimahullah* mengatakan,

ويكره أن يصلي الرجل مثلثا أي مغطيا فاه بيده أو غيرها ويكره أن يضع يده على فمه في الصلاة

“Menutup mulut dan hidung (*at-talatstsum*) atau menutup mulut sajadengan tangan atau yang lain ketika shalat, dimakruhkan. Dimakruhkan juga, menutup mulut dengan tangan.”

Hadis Bersalaman Setelah Shalat

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَجْلَحِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, menceritakan kepada kami Abu Khalid dan Ibnu Numait dari al-Ajlah dari Abu Ishaq dari al-Barra' ia berkata: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “*Tidaklah ada dua orang muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman kecuali dosa-dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum berpisah.*”

أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ يَزِيدَ بْنِ الْأَسْوَدِ السُّوَائِيَّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ ثُمَّ تَارَ النَّاسُ يَأْخُذُونَ بِيَدِهِ يَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ قَالَ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَمَسَحْتُ بِهَا وَجْهِي فَوَجَدْتُهَا أَبْرَدَ مِنَ التَّلْجِ وَأَطْيَبَ رِيحًا مِنَ الْمِسْكِ

Artinya : Diriwayatkan dari sahabat Yazid bin Aswad bahwa ia shalat subuh bersama Rasulullah, lalu setelah shalat para jamaah berebut untuk menyalami Nabi, lalu mereka mengusapkan ke wajahnya masing-masing, dan begitu juga saya menyalami tangan Nabi lalu saya usapkan ke wajah saya.

عن قتادة قال سألت انس بن مالك رضى الله عنه قلت أكانت المصافحة في اصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم قال نعم –

Artinya : Dari Qaladah bin Di'amah r.a. berkata : saya berkata kepada Anas bin Malik, apakah mushafahah itu dilakukan oleh para sahabat Rasul? Anas menjawab: ya (benar)

Syarah Hadis

Hadis-hadis di atas merupakan anjuran untuk bersalaman (mushafahah) secara umum, baik mushafahah setelah shalat maupun di luar shalat. Dari perintah mushafahah yang masih umum ini maka tidak boleh dipersempit keumumannya. Bersalaman setelah shalat adalah sesuatu yang dianjurkan dalam Islam karena bisa menambah eratnya persaudaraan sesama umat Islam. Aktifitas ini sama sekali tidak merusak shalat seseorang karena dilakukan setelah prosesi shalat selesai dengan sempurna.

Dari keumuman hadis mushafahah di atas, para ulama kemudian berpendapat sebagai berikut:

Imam at-Thahawi berpendapat,

تَطْلُبُ الْمُصَافَحَةَ فَهِيَ سُنَّةٌ عَقَبَ الصَّلَاةَ كُلَّهَا وَعِنْدَ كُلِّ أَقْبَى

Artinya: Bahwa bersalaman setelah shalat adalah sunah dan begitu juga setiap berjumpa dengan sesama Muslim.

Imam Izzuddin bin Abdissalam berkata

أَنَّهَا مِنَ الْبِدْعِ الْمُبَاحَةِ

Artinya : (Mushafahah setelah shalat) adalah masuk dalam kategori bid'ah yang diperbolehkan.

Syeikh Abdul Ghani an-Nabilisi berkata :

أَنَّهَا دَاخِلَةٌ تَحْتَ عُمُومِ سُنَّةِ الْمُصَافَحَةِ مُطْلَقًا

Artinya : Mushafahah setelah shalat masuk dalam keumuman hadits tentang mushafahah secara mutlak.

Imam Muhyidin an-Nawawi berkata

إِنَّ الْمَصَافَحَةَ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَدُعَاءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ الْمُسْلِمِ بِأَنْ يَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنْهُ صَلَاتَهُ بِقَوْلِهِ (تَقَبَّلَ اللَّهُ) لَا يَخْفَى مَا فِيهِمَا مِنْ خَيْرٍ كَبِيرٍ وَزِيَادَةٍ تَعَارُفٍ وَتَأَلُّفٍ وَسَبَبٍ لِرِبْطِ الْقُلُوبِ وَإِظْهَارِ لِلْوَحْدَةِ وَالتَّرَابُطِ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Sesungguhnya mushafahah setelah shalat dan mendoakan saudara muslim supaya shalatnya diterima oleh Allah, dengan ungkapan (semoga Allah menerima shalat anda), adalah di dalamnya terdapat kebaikan yang besar dan menambah kedekatan (antar sesama) dan menjadi sebab eratnya hati dan menampakkan kesatuan antar sesama umat Islam.

Analisis Hadis-hadis Shalat selama Pandemi

Hadis Merapatkan Shaf

Ulama Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali menyatakan hukum taswiyah shufuf adalah mustahab, bukan wajib, sehingga meninggalkan kerapihan dan rapatnya shaf dalam shalat berjamaah tidak membatalkan shalat. Salah satu argumentasinya adalah lafal hadis, "kerapihan shaf adalah bagian dari kesempurnaan shalat." (HR. Bukhari). Kata tamam di sini berarti kesempurnaan adalah tambahan, diluar dari yang semestinya, sehingga tidak membatalkan shalat jika meninggalkannya.

Meskipun ada ulama yang membolehkan merenggangkan shaf shalat salam kondisi darurat, namun sikap kehati-hatian harus lebih diutamakan. Banyak faktor lain yang harus dipertimbangkan semisal belum adanya jaminan siapa yang sudah atau tidak tertular dari jamaah yang hadir, adanya penginap tanpa gejala, dan lain sebagainya. Sehingga memahami hadis tersebut di waktu darurat juga harus disandingkan dengan hadis lainnya, seperti hadis, “Hindarilah wabah penyakit seperti larimu (menhindari) kejaran macan.” (HR. Bukhari). Artinya, perlu menghindari semaksimal mungkin penyakit, terlebih virus Corona yang cepet menyebar dan mematikan ini (Farid F Saenong, 22-23)

Mengenakan Masker saat Shalat

Dalam shalat, ada tujuh anggota badan yang diharuskan menempel ke lantai, terutama saat sujud. Ketujuh anggota tubuh itu adalah dahi (termasuk hidung), kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua jari-jemari kaki. Terkait hidung, ada yang memasukkan sebagai bagian dari dahi dan ada pula yang tidak memasukkannya. Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Majmu'*; menyatakan bahwa makruh shalat menggunakan *litsam* (kimamah/ masker) dengan dalil bahwa Rasulullah melarang seseorang shalat dengan menutup mulut. (HR. Abu Dawud). Makruh di sini adalah makruh tanzih (bukan makruh *tahrim*) sehingga tidak menghalangi keabsahan shalat.

Dalam situasi pandemi ini, penggunaan masker sangat penting dilakukan untuk mencegah masuknya virus ke dalam mulut dan hidung. Sementara itu, lantai tempat shalat terkadang belum bisa dipastikan apakah terdapat virus di atasnya ataukah tidak. Dalam kaidah fihiyyah ditegaskan, bahwa pencegahan bahaya lebih diprioritaskan. Atas dasar itu, penggunaan masker saat shalat di tempat yang tidak bisa dipastikan steril dapat dibenarkan. Kondisi darurat ini membolehkan penggunaannya. Adapun jika kondisinya bisa dipastikan steril maka penggunaan masker tidak diperlukan dan tidak dianjurkan. Karena masker tidaklah termasuk kategori zinah (perhiasan) yang dianjurkan ketika melaksanakan shalat. (27-29). Hal senada juga diungkapkan oleh Ibnu Abdul Barr dalam kitab *Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* yang menyebutkan bahwa menutup mulut dengan

masker diperbolehkan selama hal itu ada kebutuhan. Dalam kitab *Kasyifat-us Saja*, Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa tidak ada larangan menggunakan masker saat shalat, asalkan masker tersebut suci. Akan tetapi jika masker tersebut terkena najis maka haram dan tidak sah shalatnya.

Bersalaman setelah Shalat

Pada dasarnya hukum bersalaman ketika selesai shalat adalah sunat. Pendapat ini dikatakan oleh Syekh Syarbaini al Khatib dalam kitab *Mughni al-Muhtaj Ila Ma'rifah Ma'ani Alfaz al-Minhaj*. Pasalnya, menurut al Khatib Syarbaini orang yang bertemu dan bersalaman, maka Allah akan mengampuni dosa kedua.

Syekh al Khatib Syarbaini mengatakan dalam *Mughni al Muhtaj jilid III*, halaman 135;

و تسن المصافحة الرجلين والمرأتين

“Disunatkan salaman pria dengan pria atau wanita dengan wanita.”

Sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan dari sahabat Yazid bin Aswad bahwa ia shalat subuh bersama Rasulullah, lalu setelah shalat para jamaah berebut untuk menyalami Nabi, lalu mereka mengusapkan ke wajahnya masing-masing, dan begitu juga saya menyalami tangan Nabi lalu saya usapkan ke wajah saya”. (H.R. Bukhari/3360).

Ada terkait salaman pada masa wabah Covid-19, Syekh Hasanain Muhammad Mahlūf, ulama besar dari Dar Ifta Mesir mengatakan wajib hukumnya meninggalkan bersalaman selesai shalat ketika terjadi wabah. Pun wajib juga hukumnya tidak bersalaman ketika bertemu dengan sesama muslim.

Pasalnya, meninggalkan bersalaman itu untuk menolak terjadi mudharat yang lebih besar. Dan juga mencegahnya terjadi penyebaran wabah yang bisa berakibat fatal bagi diri manusia. Ini merupakan anjuran syariat Islam.

Syaikh Hasanain Muhammad Mahluf mengatakan,

عن حكم الشرع في ترك المصافحة باليد عند اللقاء، فأجبتهم بأن دفع الضرر
ودراء الخطر عن الأنفس واجب

“tentang hukum Syariat Islam untuk meninggalkan berjabat tangan (bersalaman) ketika wabah, maka hukumnya wajib meninggalkan salaman untuk menolak mudharat yang lebih besar dan juga untuk menolak kekhawatiran yang bisa membuat diri binasa.”

Lebih lanjut, menurut Syekh Hasanain Muhammad Mahluf barang siapa yang *kekeuh* bersalaman, lantas menyebabkan orang lain terinfeksi, maka perbuatan itu merupakan bagian dari dosa besar. Peralpnya, kelalaian itu bisa mengakibatkan terbunuh jiwa manusia.

والتقصير فيه من كبائر الذنوب، والمقصر فيه مع التمكّن منه أشبه بالتسبّب في قتل النفس التي حرم الله إلا بالحق

Kelalaian (baca; mengabaikan meninggalkan salaman) padanya adalah dosa besar, dan kelalaian seperti itu bisa menyebabkan terbunuhnya jiwa manusia, itu dilarang Tuhan, kecuali pembunuhan itu diizinkan (Baca; misalnya pembunuhan pada perang).

B. Implementasi Teks Terhadap Perilaku Beragam Masyarakat

1. Jamaah Shalat Masjid Jogokariyan Yogyakarta



Masjid Jogokaryan merupakan salah satu masjid yang berada di wilayah Yogyakarta. Sebagaimana yang disampaikan Ta'mir Masjid, bahwa fungsi masjid tidak hanya untuk shalat berjamaah saja, namun beberapa kegiatan sosial yang mampu menyelesaikan permasalahan umat, khususnya masyarakat sekitar

selalu diupayakan dari pihak pengelola. Khususnya pandemik ini, masjid Jogokaryan menyiapkan berbagai kebutuhan masyarakat, mulai dai sembako sampai penanganan Kesehatan bagi warga yang terdampak. Berbagai upaya telah dilakukan dengan membangun Kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk mampu menjadikan warganya nyaman dan tidak takut dalam menangani pandemik.

Adapun pelaksanaan Shalat berjamaah yang masih berlangsung mulai awal pandemic sampai saat ini, pengurus memberikan pengarahan kepada jamaah untuk melakukan shalat berjamaah. Namun shalat berjamaah berjarak di Masjid Jogokaryan selama Pandemi hanya berlangsung tiga bulan saja, karena banyaknya jamaah yang hadir, akhirnya ruang atas dan bawah masjid penuh sehingga jamaah sampai ke jalan. Sempat diterapkan, jika jamaah yang menginginkan berjarak, diberikan ruang masjid lantai dua, sedangkan bagi yang yakin tanpa jarak, maka dapat melaksanakan jamaah di lantai 1. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama, jamaah akhirnya melaksanakan shalat berjamaah tanpa berjarak. Adapun untuk masker sampai saat ini dianjurkan, bagi jamaah yang tidak memiliki masker, masjid menyediakan dan diberikan secara gratis.



Adapun upaya masjid dalam menangani shalat jamaah selama pandemic yaitu: Pertama, treading, jadi jamaah tetap diberi kesempatan untuk mendapatkan tes anti gen secara gratis, kemudian bagi jamaah yang positif dan butuh isolasi dan rumahnya tidak layak, maka masjid menyediakan tempat untuk isolasi. Selain itu, masjid juga menyiapkan makanan sesuai dengan request warga yang positif (hal ini dilakukan, karena rata-rata mereka yang positif, selera makannya hilang), obat-obatan, vitamin, oksigen (masjid memiliki 60 tabung) yang dapat diambil ke Masjid dengan waktu yang tidak terbatas sampai 24 jam dengan pemasangan dari tim relawan COVID-19 dari Masjid, kunjungan dokter, dan perawat yang dibutuhkan akan disediakan pihak masjid. Perlakuan tersebut dilakukan, tidak hanya pada jamaah tetap, namun seluruh warga sekitar Jogokaryan, baik muslim maupun non muslim, serta pendampingan ini dilakukan sampai warga yang positif tersebut sembuh. Di samping itu pihak masjid juga memberikan bantuan tunai per jiwa bagi yang sakit senilai Rp. 500.000. Bagi warga yang meninggal, pihak masjid juga menyediakan tim untuk memandikan janazah COVID-19 sampai penguburan. Masjid Jogokaryan juga menyediakan APD yang sangat banyak, sehingga

disalurkan juga ke beberapa masjid dan juga pemerintah kota yang kekurangan APD untuk para tenaga Kesehatan di Rumah Sakit, Puskesmas, dan lainnya, tidak hanya untuk masyarakat sekitar, namun di luar warga Jogokaryan jika membutuhkan juga akan disiapkan (Partisipan 1, 02 Oktober 2021).

Hal ini lah yang menjadi alasan pengurus masjid tetap membuka untuk jamaah dan untuk kegiatan masyarakat. Kehadiran masjid sangat dibutuhkan masyarakat, bahkan 24 jam, karena masjid menyediakan seluruh kebutuhan masyarakat, khususnya masa pandemik ini.

Fungsi masjid juga sebagai tempat belajar anak-anak secara online. Masjid menyediakan Wifi secara gratis dan juga guru untuk mendampingi mereka. Bagi orang tua yang tidak dapat mendampingi belajar anak-anak di rumah, baik dalam bidang akademik atau menjaga moralitasnya, maka masjid memfasilitasi kebutuhan anak-anak. Mereka merasa nyaman berada di masjid, selain dapat melaksanakan ibadah shalat berjamaah, juga dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka di masjid yang dibimbing oleh guru-guru pendamping yang sudah disediakan pihak masjid secara profesional. Anak-anak juga semula menerapkan protokol kesehatan dalam melaksanakan shalat berjamaah, namun sebagian mereka menyampaikan kurang nyaman dengan menggunakan masker, karena merasa kurang bebas dalam bernafas (Partisipan 2, 02 Oktober 2021).



Beberapa jamaah yang bukan warga asli sekitar Jogokaryan menyampaikan, bahwa mereka termasuk sering melaksanakan shalat berjamaah di Jogokaryan, karena saat pandemic banyak masjid yang ditutup, selain itu masjid Jogokaryan juga sering da inovasi dalam menjaga jamaah, misalnya memberikan voucher belanja di toko milik warga sekitar Masjid Jogokaryan kepada jamaah yang melaksanakan shalat.

Sebagian warga juga masih melakukan prokes dalam berjamaah di masjid Jogokaryan, dengan alasan tetap menjaga dari penularan virus antar jamaah, selain itu juga merupakan aturan dari pemerintah maupun organisasi keagamaan yang ada di Indonesia. Selain itu, agama juga mengajarkan tentang bagaimana menghilangkan mafsadat dengan mengedepankan manfaat.

2. Jamaah Shalat Masjid Al-Aqsha Klaten



Masjid Al-Aqsa merupakan masjid agung di Kabupaten Klaten dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat muslim klaten. Masjid ini dibangun di atas lahan seluas 5.266 meter persegi dengan luas bangunan 2.000 m² dan memiliki daya tampung 3000 jamaah. Didirikan pada tahun 2012, tepatnya pada masa pemerintahan Bupati H. Sunarna. Masjid Al-Aqhsa mengusung arsitektur khas Timur Tengah, dimana berbagai ornament kaligrafi nampak di dinding masjid, terdiri dari 3 lantai dan kubah besar, halaman luas dengan pepohonan yang asri, sehingga jamaah betah berlama-lama duduk dan beribadah di masjid ini. Pintu utama masjid dihiasi dengan ukiran ayat-ayat Al Quran yang terbuat dari besi berwarna kuning keemasan dan dilengkapi dengan ruangan serambi luas yang difungsikan untuk kegiatan syiar agama.



Masjid Al-Aqsha terletak di pinggir utama jalan Solo-Jogja, Perak Sangkal, Jonggrangan, Kec. Klaten Utara. Ruangan utama pada Masjid Agung Klaten ini terletak di lantai dua, untuk menuju ruangan utama tepat di depan pintu utama terdapat tangga yang dipisahkan untuk jamaah putra dan putri. Selain itu, di Masjid Agung Al-Aqsha Klaten ini juga tersedia lift yang bisa mengangkut jamaah untuk menuju ke lantai 2 dan 3. Lantai dua dari masjid ini merupakan ruangan utama. Di lantai ini, nuansa khas Timur Tengah akan semakin terasa karena tempat ini menjadi tempat pengimaman masjid atau biasa disebut mihrab dengan segala kemegahan dekorasinya. Ada berbagai fasilitas yang disediakan di Masjid Al-Aqsha, antara lain adalah: sarana Ibadah, tempat Wudhu, Kamar Mandi/WC, Multimedia, penyejuk ruangan, perpustakaan, poliklinik, aula, TPA/madrasah, taman, kolam terapi ikan, internet akses, lift, tempat parkir yang luas dan jalan khusus penyandang disabilitas. Setiap hari masjid ini selalu ramai dikunjungi masyarakat, baik masyarakat Klaten sendiri maupun masyarakat luar Klaten (Partisipan 3, 04 Oktober 2021).

Selama ini, banyak kegiatan keagamaan diselenggarakan oleh masjid Al-Aqsha, namun pada tahun 2020 banyak meniadakan kegiatan karena kondisi darurat akibat COVID-19. Maka kegiatan ibadah yang dilaksanakan seperti shalat jamaah 5 waktu yang dilaksanakan dengan menggunakan protocol kesehatan yang sangat ketat, bahkan pada puncak mewabahnya COVID-19 pernah ditutup untuk

umum dan hanya untuk takmir dan karyawan saja. Dalam proses yang sangat ketat tersebut ada pengecekan suhu tubuh bagi setiap orang yang masuk ke masjid, mewajibkan mencuci tangan menggunakan sabun di air mengalir, mewajibkan mengenakan masker, serta mengatur jarak antarjamaah 1 meter. Jamaah yang berdatangan juga diminta membawa sajadah serta mukema dari rumah masing-masing. Demikian juga kemudian diberlakukan pembatasan 50 persen dari kapasitas.



Menurut ketua takmir masjid agung Al Aqsha Klaten, Bapak Mustari, bahwa masjid Al-Aqsha menyatakan kesiapannya melaksanakan new normal dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang diberlakukan pemerintah. Takmir Masjid Agung Al Aqsha telah menyiapkan perangkat untuk penerapan protocol kesehatan seperti terkait shaf salat dengan berjarak guna mencegah penularan virus corona, memasang spanduk atau banner imbauan kepada jamaah untuk menaati protokol kesehatan, dengan wajib pakai masker, membawa sajadah sendiri, dan jaga jarak. Apalagi di masjid Al-Aqsha memang sudah ada satgas COVID-19.

Masjid Al-Aqsha sebagai masjid di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Klaten, maka segala kebijakan terkait dengan protokol kesehatan mengacu pada kebijakan pemerintah Kabupaten Klaten. Sementara jajaran takmir sebagai pengelola masjid akan selalu menjaga untuk tetap memakmurkan masjid, namun selama COVID-19 masih ada, tetap harus menerapkan protocol kesehatan sesuai

dengan yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Klaten. Beberapa ikhtiar yang telah dilakukan takmir adalah terus memberikan edukasi kepada jamaah dan masyarakat terkait dengan pencegahan dan penularan COVID-19.

Saat ini sudah sedikit ada kelonggaran seiring dengan semakin mengurangnya COVID-19 di Indonesia, khususnya di Kabupaten Klaten. Walaupun demikian masjid tidak serta merta melonggarkan begitu saja, kami tetap berhati-hati dengan tetap menerapkan protocol kesehatan sesuai dengan ketentuan pemerintah melalui satgas COVID-19, jadi pemberlakuan jaga jarak masih berlaku, penggunaan masker dan mencuci tangan masih diterapkan. Demikian juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang memungkinkan bisa dijalankan dengan acuan protocol kesehatan perlahan-lahan mulai dilanjutkan, tentunya dengan kapasitas yang memungkinkan dan tetap prokes. Masyarakat sudah memahaminya, dimana masjid Al-Aqsha ini akan selalu mengikuti perkembangan sesuai dengan kebijakan pemerintah.



Kemudian terkait dengan anjuran hadis tentang merapatkan barisan (shaf) ketika shalat berlangsung, semua masyarakat sudah memahaminya karena factor situasi dan kondisi darurat yang mengharuskan untuk menjaga jarak terkait dengan virus COVID-19 ini, maka sementara selama terjadi pandemi tidak dapat

dipraktekkan untuk merapatkan barisan selama shalat jamaah berlangsung. Tentunya hal ini tidak akan selama begini, artinya bila kondisi sudah normal/pulih dari pandemic COVID-19, maka penerapan dari hadis tersebut akan kita laksanakan kembali secara bertahap. Untuk itu kami dari jajaran takmir tidak pernah berhenti mengajak kepada masyarakat untuk bahu membahu bekerjasama agar pandemic ini segera berlalu, sehingga bisa kembali normal, seluruh kegiatan di masjid juga bisa dilaksanakan kembali bila situasi kembali membaik/normal. Selama ini takmir sudah merangkul seluruh elemen masyarakat, ormas dan tokoh masyarakat untuk penguatan proses agar pandemic ini bisa segera berlalu, seperti mengadakan sosialisasi proses dengan mengumpulkan takmir-takmir kecamatan se Kabupaten (Partisipan 5, 06 Oktober 2021).

3. Jamaah Shalat di Wilayah Surakarta

Pelaksanaan ibadah jamaah shalat lima waktu di masjid Ichwanussalim Surakarta, saat Surakarta masuk level tertinggi, maka pengurus masjid memberikan himbauan baik dari Ta'mir masjid maupun pihak ketua RW (Rukun Warga satu suara) untuk sementara tidak melaksanakan ibadah shalat jamaah di masjid, namun dalam pelaksanaannya dari pihak pengurus tidak melarang seseorang untuk pergi ke masjid. Bagi yang berangkat ke masjid pun dihimbau untuk menerapkan protokol Kesehatan saat pelaksanaan shalat berjamaah, dengan menjaga jarak dan memakai masker dengan upaya memberikan batasan mana yang harus ditempati dan mana yang tidak boleh dengan memberikan tanda silang. Namun, masyarakat dengan berbagai pandangan dan keyakinan, Sebagian ada yang menggunakan masker dan Sebagian lainnya ada yang tanpa menggunakan masker. Meskipun demikian, ada beberapa masjid di sekitar, ada yang tetap menerapkan Proses dengan tetap berjarak dalam shalat berjamaah mulai awal pandemic sampai saat ini, namun ada pula masjid menerapkan hanya di awal-awal pandemi saja dan selanjutnya tetap rapat dalam penggunaan shaf shalat.



Hal di atas disebabkan adanya perbedaan pandangan antara ta'mir dengan pengurus masjid yang lebih sepuh, Sebagian menginginkan warganya tetap Prokes, namun Sebagian lainnya ingin tetap rapat. Sehingga para jamaah bingung dengan adanya perbedaan pendapat tersebut, maka hal inilah yang menjadikan jamaah tidak semua patuh terhadap aturan Prokes selama jamaah shalat di masjid, ada yang mengikuti himbauan ada pula yang tidak memperdulikan. Beberapa sesepuh yang tidak menginginkan berjarak mempunyai alasan tentang keyakinan mereka terhadap taqdir, bahwa hidup, sakit, dan mati itu sudah ditaqdirkan dari Allah SWT., akhirnya pandangan ini juga sampai kepada pengurus dan remaja masjid (REMAS) dan akhirnya tidak dapat satu suara. Hal ini juga didukung dengan organisasi masyarakat (ORMAS) yang diikuti, karena dari pimpinan Ormas juga menghimbau supaya pelaksanaan shalat jamaan di masjid tetap rapat. Partisipan menyampaikan, bahwa salah satu alasan para sesepuh tersebut meyakini adanya konspirasi. Hal ini juga pernah disampaikan Sebagian pengurus, boleh mempercayai tentang adanya konspirasi, karenan tidak menafikan bahwa teori konspirasi itu ada, tetapi dalam kondisi pandemic seperti ini, seorang tokoh yang

mempunyai tanggungjawab memimpin umat yang pemahaman agamanya beragam, terutama yang masih awam dalam hal keyakinan, belum tentu mereka sudah memiliki bekal dalam menghadapi masa-masa kritis saat sakit, apa yang dia lakukan untuk mendekati diri kepada Tuhannya, apakah umat lalai berdzikir atau tidak, hal ini merupakan tanggungjawab seorang tokoh yang memiliki pengetahuan agama yang baik. Maka yang utama adalah untuk menyelamatkan umat dan terkait adanya konspirasi ataupun tidak menjadi hal yang utama.



Selain itu dari kalangan sepuh yang tidak ingin berjarak, mempunyai alasan bahwa Hadis Nabi Saw juga memerintahkan untuk merapatkan shaf, padahal pandangan seperti ini masih perlu mengkaji lebih dalam, karena Hadis tersebut pada dasarnya sebagai khabar Sahabat, bukan Qaul Nabi. Bahwa yang diwajibkan itu adalah meluruskan, bukan merapatkan. Sedangkan dalam kondisi pandemic COVID-19 ini, Saddudzarai itu mencegah sesuatu yang mafsadat itu diperbolehkan. Sebagaimana zaman Nabi ada sahabat yang berijtihad ada temannya yang luka di kepala, kemudian bertanya kepada teman yang lainnya “Saya berwudhu atau Tayamum”, Sebagian menyampaikan “Ini ada air, maka

berwudhulah”, namun setelah berwudhu kemudian meninggal, kemudian Nabi marah bahwa mereka (teman-temannya) telah membunuhnya. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa dalam kondisi-kondisi untuk menyelamatkan jiwa itu didahulukan.

Namun sejak PPKM berakhir dengan turunnya kasus COVID-19 dan sudah banyak yang vaksin maka sudah mulai rapat seperti sebelum COVID. Adapun tradisi salaman setelah shalat berjamaah, memang di wilayah Surakarta secara umum sebelum COVID tidak mentradisi salaman setelah shalat jamaah, jadi tidak ada perubahan dalam tradisi salaman sebelum dan saat pandemic (Partisipan 5, 08 November 2021).

4. Jamaah Shalat Masjid Darussalam Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur

Masjid Darussalam adalah salah satu masjid yang berada di wilayah Pesisir Lamongan. Jamaah Masjid Darussalam termasuk rajin dalam menjalankan jamaah shalat lima waktu, terutama Shubuh, Maghrib, dan Isya'. Sejak Pandemi COVID-19 yang mulai Bulan Maret 2020, masjid ini juga tidak pernah berkurang jamaahnya, begitu juga dengan penerapan shaf tetap rapat dan tanpa menggunakan masker. Namun karena ada himbauan dari pemerintah daerah Kabupaten Lamongan, semua masjid harus menerapkan shaf yang berjarak, akhirnya dari pihak pengurus masjid berupaya dengan memberikan tanda silang di lantai yang menunjukkan harus berjarak dalam pelaksanaannya dan menggulung karpet yang biasa dipakai.



Selain itu menganjurkan masyarakat untuk menggunakan masker saat melaksanakan jamaah shalat. Namun hal ini tidak berlangsung lama, meski tanda yang sudah diberikan pengurus di lantai masih ada, namun para jamaah mulai merapatkan shaf. Hal ini dikarenakan dari mereka meyakini, bahwa jarak yang kosong tersebut akan diisi syaitan, dan mereka merasa sehat. Begitu juga dengan penggunaan masker, banyak dari mereka yang melepas masker saat pelaksanaan shalat. Ada yang beranggapan bahwa dalam shalat muka harus terbuka, namun Sebagian yang lainnya merasa kurang nyaman jika menggunakan masker saat shalat *“kulo mboten saget ambekan nek shalat ndamel masker, malah shalate mboten khusyu”*.



Adapun tradisi salaman setelah salam, sebelum pandemi sebagian mereka mentradisikannya, namun sebagian yang lain tidak. Maka saat pandemik, tradisi salaman hanya dapat dilihat beberapa saja dari jamaah yang tetap

melakukan salaman. Alasan mereka yang tidak menggunakan lagi tradisi tersebut, karena mengurangi penyebaran COVID-19, namun Sebagian yang lain menganggap salaman setelah shalat memang tidak diajarkan Nabi.

5. Jamaah Shalat Mushalla Baitussalam Kudus

Baitussalam adalah salah satu Mushalla yang terdapat di Kecamatan Bae, tepatnya Desa Dersalam. Mushalla ini merupakan wakaf salah satu warga dari Dukuh Sakbunder, namun dalam perjalanannya Mushalla ini di “*sengkuyung*” seluruh warga sekitar maupun dari luar Desa Dersalam yang ingin mennginfakkan Sebagian hartanya untuk Mushalla yang didirikan pada akhir Tahun 2019.

Setelah berdirinya Baitussalam tidak lama kemudian datang pandemi COVID-19. Jamaah shalat yang aktif di Mushalla ini berkisar 15-20 jamaah. Sejak ada himbauan dari pemerintah untuk melakukan shalat berjarak dan menggunakan masker, para jamaah tanpa instruksi dari ta'mir mematuhi hal tersebut, dan menariknya di Mushalla Darussalam tanpa diberikan tanda silang maupun tulisan himbauan berjarak dan bermasker, namun mereka otomatis meletakkan sajadah dengan memberikan jarak antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, pemakaian masker juga dipatuhi seluruh jamaah, meskipun sebagian ada yang membuka masker saat pelaksanaan shalat dan menutup Kembali saat shalat sudah selesai dilaksanakan.

Alasan Sebagian jamaah menyampaikan, bahwa hal ini menjadi tanggungjawab bersama demi keselamatan Bersama. Selain itu, terkait dengan aturan pemerintah dan fatwa yang dikeluarkan dari beberapa organisasi keagamaan, khususnya MUI, Muhammadiyah, dan NU. Adapun berjarak juga untuk mencari kemaslahatan dan menghindari kemadharatan.

Jamaah mulai merapatkan shaf, meski masih terlihat berjarak sedikit, akhir-akhir ini saja setelah kondisi wilayah Kudus sudah aman dan PPKM sudah masuk level 1. Sebagian jamaah juga menyampaikan bahwa agama tidak pernah menyulitkan apalagi demi kemaslahatan bersama (Partisipan 7 dan 8, 10 November 2021).

C. Relasi Teks Agama dan Perilaku Masyarakat di Masa Pandemi

Pandemi COVID-19 di Indonesia yang mulai melanda masyarakat pada Bulan Maret 2020, menjadikan perubahan yang sangat besar pada tatanan masyarakat, salah satunya dalam perilaku shalat berjamaah di masjid maupun mushalla. Sebelum pandemi jamaah shalat selalu merapatkan shaf dengan anjuran imam shalat sebelum pelaksanaan shalat. Begitu juga dengan wajah yang bukan merupakan aurat perempuan atau tidak bolehnya ditutup muka saat pelaksanaan shalat. Selain itu juga dengan tradisi salaman yang dilakukan Sebagian masyarakat setelah pelaksanaan shalat berjamaah.

Hal di atas menjadi berubah sejak meluasnya pandemi COVID-19. Sebagaimana yang terjadi di beberapa masjid sebagai objek riset ini, para jamaah harus memberikan jarak antara jamaah satu dengan yang lainnya. Hal ini berbagai alasan yang diutarakan para jamaah, Sebagian mereka mengedepankan rasionalitas dengan memberikan alasan yang jelas (**rasionalitas instrumental**), bahwa pemberian jarak ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya penularan atau penyebaran COVID 19 yang lebih meluas.

Selain itu, bahwa aturan yang dikeluarkan dari pemerintah, organisasi keagamaan (Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama), maupun aturan dari pihak ta'mir masjid maupun pengurus mushala mempunyai peran yang besar terhadap sikap masyarakat dalam kepatuhan mereka melaksanakan protokol kesehatan saat shalat berjamaah. Secara tidak langsung, aturan-aturan ini sangat mengikat dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan ibadah (**rasionalitas nilai**). Dalam teks agama dijelaskan, sebagaimana satu hadis yang diriwayatkan Bukhori, bahwa umat Islam diminta untuk menghindari wabah penyakit seperti larimu (menghindari) kejaran macan.

Meskipun teks agama maupun berbagai aturan sudah dijelaskan, namun tidak sedikit masyarakat yang tetap melaksanakan shalat dengan menerjang batas-batas yang sudah dibuat di masing-masing masjid, sehingga shaf pelaksanaan shalat mereka tetap rapat juga tanpa menggunakan masker. Hal ini tidak terlepas dari sikap **afeksi** yang dimiliki dari masing-masing individu yang didukung oleh

perilaku masyarakat sekitar yang merasa tidak nyaman dengan penggunaan masker, dengan alasan ketidaknyaman dalam melaksanakan shalat karena hidungnya tertutup dengan masker.

Perilaku di atas juga diikuti para jamaah lainnya, sehingga akan menjadi kebiasaan para jamaah di masjid atau mushala tersebut. Sikap kebiasaan inilah yang akhirnya mentradisi pada Tindakan beribadah bagi masyarakat setempat. Tipe perilaku masyarakat seperti ini, lebih memahami teks agama dari aturan awal yang dianjurkan/diperintahkan. Misalnya pada hadis untuk merapatkan shaf, padahal pada teks hadis yang diriwayatkan Bukhari bahwa, “kerapihan shaf adalah bagian dari kesempurnaan shalat,” menunjukkan kata tamam di sini berarti kesempurnaan adalah tambahan, diluar dari yang semestinya, sehingga tidak membatalkan shalat jika meninggalkannya.

Begitu juga dalam penggunaan masker, sebagian masyarakat (jamaah shalat) yang tanpa menggunakan masker memahami hadis secara tekstual yaitu makruh. Padahal An-Nawawi dalam al-Majmu' menyampaikan hukum menutup muka atau penggunaan masker saat shalat adalah makruh tanzih (bukan makruh tahrim), sehingga tidak menghalangi keabsahan shalat. Apalagi dalam kondisi pandemi COVID-19, yang penularannya lebih cepat mealui drop plet yang ditularkan melalui mulut dan hidung, maka kemaslahatan dalam menutup sebagian muka dengan masker menjadi hal yang diutamakan, karena demi kebaikan semua jamaah yang mengikuti jamaah shalat.

BAB V

A. Kesimpulan

1. Bahwa teks agama terkait dengan meluruskan shaf, merapikan shaf, larangan menutup muka saat shalat dan melakukan salaman saat setelah shalat, perlu difahami kembali, tidak hanya melihat satu teks saja, tanpa melihat kemaslahatan dan kemadharatan Ketika teks tersebut digunakan saat pandemic COVID-19.
2. Perilaku beragama masyarakat saat melaksanakan shalat berjamaah khususnya pada saat pandemi COVID-19 ini, masing-masing daerah memiliki perbedaan. Hal ini tidak terlepas dari alasan seseorang dalam melakukan tindakan sosial yang masing-masing mempunyai alasan mulai dari rasionalitas sampai pada irrasionalitas.
3. Relasi teks agama dengan perilaku shalat berjamaah masyarakat sangat dipengaruhi dari pemahaman dan peran dari para tokoh yang mampu menjelaskan teks tersebut kepada masyarakat. Sehingga masyarakat (jamaah shalat) akan mendapatkan wawasan terhadap teks lebih meluas dalam konteks pandemi COVID-19 ini.

B. Rekomendasi dan Penutup

Riset kolaborasi internasional ini penting dilakukan penelitian lanjut, untuk melihat bagaimana relasi teks agama dengan perilaku beragama khususnya dalam pelaksanaan shalat pasca pandemi COVID-19 ini, karena masyarakat sendiri sudah mulai bergeser cara pandanganya dalam pelaksanaan protocol Kesehatan selama shalat berjamaah. Saran dari pembaca sangat kami tunggu, sebagai evaluasi penelitian ke depan kami maupun peneliti dengan tema yang sama.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *MAARIF Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>
- Alkaf, M. (2020). Agama, Sains, Dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama. *MAARIF*, 15(1), 93–108. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.79>
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2008). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(3), 217–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Dewi, S. K., & Huda, M. J. N. (2020). Indonesian Muslims' Reception toward Wirid, Zikr and Shalawat during Covid-19 Outbreak; A Mediated Living Hadith. *DINIKA*, 5(2). <https://doi.org/10.22515/dinika.v5i2.2769>
- Fahrudin, I. (2020). Pengguguran Kewajiban Shalat Berjama'ah Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i10.15359>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Rand McNally.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaludin. (2016). , *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kim, H. S. (2021). Beyond Doubt and Uncertainty: Religious Education for a Post-COVID-19 World. *Religious Education*, 0(0), 1–22. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1873662>

- Kowalczyk, O., Roszkowski, K., Montane, X., Pawliszak, W., Tylkowski, B., & Bajek, A. (2020). Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19. *Journal of Religion and Health*, 59(6), 2671–2677. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01088-3>
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. RajaGrafindo Persada.
- Miles, & Huberman. (2002). *Metode Penelitian kualitatif*. Gramedia.
- Mukharom, & Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(3), 239–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Qotadah, H. A. (2020a). Covid-19: Prayers Performance of Medical Team Without Ablution and Tayammum Based On Four Madhab Fiqh. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15620>
- Qotadah, H. A. (2020b). Covid-19: Tinjauan Maqasid Al-Shariah Terhadap Penangguhan Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Tempat Ibadah (Hifdz al-Nafs Lebih Utama Dari Hifdz al-Din?). *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15676>
- Ritzer, G. (2013). *Eksplorasi dalam Teori Sosial (terj.)*. Pusataka Pelajar.
- Rumahuru, Y. Z. (2013). Agama sebagai Fondasi Perkembangan Masyarakat dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Orang Hatuhaha di Negeri Pelauw Maluku Tengah. *Harmoni*, 12(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease COVID-19 Dalam Pandangan Islam. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(6).

<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>

Syandri, & Akbar, F. (2020). Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I2*, 7(3), 261–268.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15105>

Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Rajawali.

Turner, B. S. (2012). *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. IRCiSoD.

Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. Prenada Media Group.

Wibisono, S. (2015). Psikologi Keberagamaan: Memahami Dimensi Psikologis dalam Penghayatan Agama. *Psikologika*, 20(1).

